

Perempuan dan Kekerasan

Merlia Indah Prastiwi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

Email: merlia_842003@yahoo.com

Abstract

Violence often occurs in women, both within the family and the social sphere. Violence not only physically, but also non-physical harm self-esteem and dignity of women. Why is a weak creature is always subordinate? Madura with kepatriarkhiannya trying to protect women with housing concept tanean lanjeng. On the other hand male ownership of women in Madura makes man superior to violence against women, especially within families is commonplace. Blow-up of the existing problems in the household has become a taboo that most of the wives of their mouth shut and live the life that God gives. Among many such women, there are some women who could untu boost the courage to say stop the violence..

Keywords –.

Abstrak

Kekerasan seringkali terjadi pada perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial. Kekerasan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga non fisik yang mencederai harga diri dan martabat perempuan. Mengapa makhluk yang lemah ini selalu tersubordinasi? Madura dengan kepatriarkhiannya mencoba melindungi perempuan dengan konsep perumahan tanean lanjeng. Disisi lain kepemilikan laki-laki terhadap perempuan di Madura menjadikan laki-laki superior sehingga kekerasan terhadap perempuan terutama dalam keluarga adalah hal yang lumrah. Blow-up tentang masalah yang ada di rumah tangga menjadi hal yang tabu sehingga kebanyakan para istri menutup rapat mulut mereka dan menjalani kehidupan yang Tuhan beri. Diantara banyak perempuan yang demikian, ada beberapa perempuan yang sanggup untu mendongkrak keberaniannya untuk mengatakan stop kekerasan

Kata Kunci: kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3, dst. (maksimal6 kata kunci)

PENDAHULUAN

Perempuan, sebagaimana yang kita bayangkan adalah sosok makhluk Tuhan yang lemah dan tidak berdaya. Kerjanya hanya di dapur dan berdiam diri dalam rumah. Kalau kita mencoba diskripsikan, layaknya manusia yang di “sekap” dalam tahanan. Hari-harinya dilalui bersama kebisingan rumah yang serba gelap. Seakan-akan mereka tidak mempunyai teman bergaul, hak-haknya dikebiri pada wilayah-wilayah kehidupan yang eksklusif dan marjinal. Suaranya setiap hari menjerit, bak penyiksaan dalam neraka (Lance:2007).

Berabad-abad kondisi ini didera oleh perempuan. Fakta sejarah mengatakan bahwa dalam konsili yang digelar pada abad ke-5 Masehi “melabeli” perempuan sebagai figur yang tidak mempunyai ruh yang suci. Hal itu terkooptasi oleh pemahaman tradisi Arab Jahiliyah,

“perempuan adalah penebar virus bagi Adam” karena menyebabkannya diusir dari surga”. Sehingga, sampai saat ini pemahaman tersebut menimbulkan “bau tak sedap” tentang perempuan. Bagaimana tidak, sepanjang tahun 2009 hingga Januari 2010, korban kekerasan mencapai 143.585 korban. Jumlah ini meningkat drastis dari tahun 2008 yang jumlahnya 54.425 koban, dan 2007 sebanyak 25.522 korban (Jawa Pos).

Bilangan tahun itu mempunyai rentetan sejarah yang patut kita cermati. Hal menarik yang perlu kita jejak adalah sejarah perempuan. Selama ini, sepertinya perempuan tidak mempunyai sejarah. Benar, apa yang dinyatakan oleh filsuf Simone de Beauvoir, “perempuan (sebagai sebuah entitas) tak memiliki masa lalu, sejarah atau agama sendiri. Mereka hidup berpencaran di antara laki-laki, lebih terikat kepada tempat tinggal pribadi,

domestifikasi (pekerjaan rumah tangga), kondisi ekonomi, dan kedirian sosial menurut laki-laki tertentu dalam hal ini ayah atau suami- ketimbang kepada perempuan lain.

Budaya patriarkhi pun menghegemoni, sejarah perempuan semakin kelam dan tenggelam. Akibatnya, menjejaki sejarah perempuan dari abad ke abad hanya meninggalkan gumpalan rasa sesal dan miris. Padahal, laki-laki cukup terperangah ketika perempuan mampu menjungkir balikkan singgasan laki-laki dari kancan kehidupan. Sebut saja, ada Siti Aisyah, Rabi'ah Al-Adawiyah, Margaret Teacher (mendapat gelar perempun besi), R.A Kartini, Benazir Butto, Megawati, Suciati (isteri munir), Hilary Clinton (Menlu Amerika) dan sederet perempuan-perempuan lain. Mereka semua adalah perempuan-perempuan yang punya potensi layaknya laki-laki, atau bahkan lebih.

Namun, lagi-lagi sejarah mereka dilibas habis oleh kekuatan budaya patriarkhi yang hegemonik. Sehingga dari abad ke abad perempuan persis seperti yang nyatakan oleh filsuf Simone de Beauvoir, “tidak mempunyai masa lalu”. Agama dan sejarahnya menggurita sejalan dengan semakin superiornya laki-laki.

Tidak jauh beda dengan apa yang saya gambarkan di atas. Meraba perempuan Madura, sama halnya dengan perempuan-perempuan lain. Bahkan perempuan Madura semakin tidak dimanusiakan. Bayangkan, budaya patriarkhi di Madura masih bersemi dan layaknya “harimau” yang lagi kelaparan mencari mangsa. Praktik nikah siri menjadi salah satu dari sekian banyak bias budaya patriarkhi yang melanda perempuan Madura. Lain daripada itu, bias hegemoni patriarkhi ini juga berkelit kelindan hingga kini. Kasus demi kasus masih terjadi, perempuan Madura semakin tersudut. Sampai hari ini perempuan Madura masih berada dalam sudut-sudut dan pinggir-pinggir sosial. Padahal, Madura adalah lumbung masyarakat agamis, sehingga tidak cukup santun kiranya kalau perlakuan yang tidak arif terus “menguliti” posisi perempuan. Sebagai sebuah perbandingan, data yang dirilis BPMP-KB Pamekasan pada tahun 2012, ada 106 kasus kekerasan terhadap perempuan. Bahkan tak jarang, kasus pencabulan bagi perempuan masih marak terjadi.

Hal itu menandakan bahwa pelabelan terhadap perempuan (baca: perempuan) mampu membangun pemahaman “perempuan ibarat bungkus nasi”, sehingga perempuan layaknya barang rongsokan. Budaya patriarkhi yang hegemonik memposisikan perempuan Madura pada wilayah eksklusif dan marjinal. Sehingga, perempuan tidak punya kesempatan untuk menata diri dengan potensi yang dimiliki. Padahal, kalau mencoba untuk mencermati perempuan Madura sangat tidak

etis ketika sudut pandang itu disandarkan terhadap pemahaman sejarah masa lalu. Ayat yang termaktub dalam surat Al-Ahzab hanya diperuntukkan untuk isteri-isteri nabi. Sedang, hadis yang diriwayatkan oleh Ustman bin Affan terakumulasi pada hadis yang *dha'if* atau bahkan *maudhu'*.

Dengan demikian, tidak cukup alasan bilamana perempuan Madura juga dikategorikan sebagai perempuan layaknya perempuan dulu; budak laki-laki. Tidak selamanya, perempuan menjelma sosok lemah dan tak berdaya. Meraba sepak terjang perempuan Madura, sudah saatnya “budaya diam” itu dihilangkan. *Manut* terhadap titah laki-laki harus segera dikikis. Karena pengalaman sejarah jangan jadikan sebagai tameng untuk membunuh potensi perempuan. Tidak setuju atau tidak perempuan Madura sudah mampu mengalahkan laki-laki.

Terbukti, peran perempuan bisa kita lihat dari sebuah kesenian tradisional yang biasa kita kenal sebagai *tandha'*. Dalam budaya Madura, *tandhe'* menjadi produk budaya yang banyak digemari oleh masyarakat. Lantunan suara dan olah vokal yang begitu estetik mampu memberi kesan tersendiri bagi banyak kalangan. Budaya *tandhe'* jarang disentuh oleh publik. Padahal, budaya *tandhe'* ini menjadi aktifitas yang digemari oleh masyarakat.

Mungkin, tidak tersentuhnya budaya *tandhe'* lagi-lagi terhadap oleh kekakuan budaya patriarkhi masyarakat Madura. Sehingga, sudut pandang terhadap perempuan Madura melahirkan stigma negatif. Budaya *tandhe'* dianggap sebagai transaksi seksual, pemuas birahi laki-laki. Yang dijawab akan mendapat uang. Asumsi yang hadir bahwa “perempuan seni” ini hanya bisa dihargai oleh uang.

Perlu digarisbawahi, bahwa pada tahun 1970-an *tandhe'* sudah menjadi semacam kemben (baca: *tandhe'*) dan praktik nyompeng (memberi uang di dada penari *tandhe'*) sudah praktis dihilangkan. Apalagi kalau *tandhe'* Madura lebih mengedepankan olah vokal daripada gerak tari, lebih sering mengenakan kebaya dan batik layaknya isteri-isteri para pejabat.

Menariknya, budaya *tandhe'* mampu menjugkirbalikkan kekuasaan laki-laki. Laki-laki yang berlindung dibawah kekuasaan isteri. Bayangkan, ketika perempuan seni *tandhe'* sekali tampil mampu menghasilkan jutaan rupiah. Perhari perempuan seni *tandhe'* dapat bayaran Rp. 1 sampai 3 juta. Itu belum termasuk honor yang didapat. Sehingga, keluarganya pun makan atas jerih payah perempuan seni *tandhe'*. Bahkan, seluruh pembiayaan seisi rumah dia yang bayar.

Maka, mengeliminasi kekerasan (apapun bentuknya) merupakan cita-cita luhur agam kita. Karena “perempuan

adalah saudara laki-laki” (HR. Bukhari Muslim). Namun, upaya untuk mengeliminasi kekerasan tidak selempang membalikkan telapak tangan. Perempuan mau tidak mau harus beranjak dari domestifikasi (tradisi memasak, menjahit, merawat kecantikan). Agar perempuan menjadi manusia layaknya manusia normal seperti laki-laki. Bias budaya patriarki telah membuat perempuan menjadi sosok makhluk Tuhan yang tidak dimanusiakan. Ketidakadilan menjadi makanan empuk sehari-hari. Stop kekerasan, hiduplah dengan damai. Biarkan perempuan memilih hidupnya sendiri.

Pihak pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan Anak (P2T P2A), Badan Perlindungan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMP-KB) Pamekasan, Madura, Jawa Timur mengakui jika lembaga belum berfungsi maksimal dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik yang menimpa pada kaum perempuan maupun anak-anak.

Dalam setahun, P2T P2A BPMP-KB Pamekasan, hanya menangani kasus yang menimpa kaum perempuan sebanyak 30 orang. Sedangkan kasus yang menimpa anak-anak baru 20 kasus. Diakui, laporan kasus yang masuk ke lembaga lain, tetapi masih dalam satu tim tidak pernah dilaporkan ke P2T P2A. Bahkan, kadang laporan dari salah satu lembaga, baru disampaikan ketika kasusnya sudah selesai. Para korban yang semestinya mendapat perlindungan dan pendampingan dari lembaga terpadu P2T P2A itu, tidak mendapatkan hak-haknya sebagaimana mestinya. Banyak korban KDRT yang terlantar karena ditinggal pergi oleh suaminya, selain itu anak dibawah umur yang tersandung masalah hukum, harus menjalani peradilan sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dewasa ini banyak terjadi di Madura terutama di Pamekasan. Persoalan KDRT ini tidak memandang kedudukan atau status sosial, namun umumnya keluarga dan korban tidak mempunyai ruang atau informasi yang jelas apakah persoalan keluarga mereka layak untuk dibawa ke pengadilan atau tidak, karena selama ini masyarakat menganggap bahwa KDRT adalah persoalan yang sifatnya sangat pribadi dan hanya diselesaikan dalam lingkup rumah tangga saja, Buku berjudul “Perempuan Dalam Budaya Patriarki” karangan Nawal El Saadawi menggambarkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga terjadi sejak adanya suatu budaya sehingga menjadi korban diskriminasi, penganiayaan, kekerasan seksual dan lainnya. Penanganan kasus KDRT masih cenderung sulit, oleh karena itu perlu adanya peran dari lembaga sosial dan aparat penegak hukum untuk membantu menangani kasus KDRT khususnya terhadap korban KDRT.

Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga, ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam rumah tangga. Gejala-gejala istri yang mengalami kekerasan adalah merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, sering merasa sakit kepala, mengalami kesulitan tidur, mengeluh nyeri yang tidak jelas penyebabnya, kesemutan, nyeri perut, dan bersikap agresif tanpa penyebab yang jelas. Gejala-gejala di atas berakibat yang paling fatal adalah merusak kondisi psikologis yang waktu penyembuhannya tidak pernah dapat dipastikan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya KDRT adalah karena adanya budaya patriarki yang masih kuat sehingga laki-laki dianggap paling dominan, baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, himpitan ekonomi keluarga, himpitan masalah kota besar yang mendorong stres, kondisi lingkungan dan pekerjaan yang berat mendorong tingginya temperamental orang. Mengingat faktor-faktor tersebut di atas, maka perlindungan terhadap korban KDRT menjadi hal yang sangat penting, karena korban membutuhkan pemulihan kondisi, baik secara fisik maupun secara mental agar kembali seperti semula. Adapun pengertian korban menurut Pasal 4 Undang-Undang No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga.

Berdasar data di atas, kasus-kasus KDRT semakin meningkat setiap tahunnya dan motifnya juga semakin beragam. Hal ini manandakan bahwa peranan aparat penegak hukum atau lembaga sosial yang bergerak dalam bidang penanganan terhadap perempuan mempunyai tugas yang sangat besar dalam memberikan kesadaran terhadap perempuan dan memberikan arahan kepada masyarakat agar menghindari konflik dalam rumah tangga yang dapat mengakibatkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga. Banyak perempuan yang masih memilih untuk menyelesaikan masalah KDRT dengan kembali ke pasangan dikarenakan banyak pertimbangannya, misalnya masalah anak dan berharap bahwa suami masih dapat mengubah sikapnya dan tidak lagi menyakiti istrinya.⁸ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga secara substansif memperluas institusi dan lembaga pemberi perlindungan agar mudah diakses oleh korban KDRT, yaitu pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan atau pihak lainnya, baik perlindungan sementara maupun

berdasarkan penetapan pengadilan. Dalam hal ini terlihat, bahwa institusi dan lembaga pemberi perlindungan itu tidak terbatas hanya lembaga penegak hukum, tetapi termasuk juga lembaga sosial bahkan disebutkan pihak lainnya. Peran pihak lainnya lebih bersifat individual. Peran itu diperlukan karena luasnya ruang dan gerak tindak KDRT, sementara institusi dan lembaga resmi yang menangani perlindungan korban KDRT sangatlah terbatas. Pihak lainnya itu adalah setiap orang yang mendengar, melihat, atau mengetahui terjadinya tindak KDRT. Mereka diwajibkan mengupayakan pencegahan, perlindungan, pertolongan darurat serta membantu pengajuan permohonan penetapan perlindungan baik langsung maupun melalui institusi dan lembaga resmi yang ada.

Komunitas perempuan bunga asih, mungkin belum banyak orang yang mengerti, mengenal dan paham apakah komunitas ini. Komunitas bunga asih memang hanya segelintir orang yang mengetahuinya. Komunitas ini dibentuk oleh seorang perempuan yang dulunya merupakan istri dari salah satu pejabat di Pamekasan. Iba dengan semakin maraknya kasus pelecehan dan KDRT pada perempuan, maka membuat Ibu Nur menghimpun dana untuk mendirikan sebuah komunitas kecil yang menampung aspirasi, keluh kesah dan diharapkan mampu melindungi korban pelecehan dan KDRT. Mulai tahun 2010 didirikan, sampai saat ini komunitas ini sudah beranggotakan lebih dari 900 anggota, baik dari korban pelecehan dan KDRT maupun yang berasal dari perempuan feminis pembela hak perempuan.

Komunitas bunga asih saat ini mempunyai cita-cita dan terus berkembang untuk melakukan advokasi hukum dan melakukan pemberdayaan perempuan serta pemulihan psikis akibat trauma pasca pelecehan dan KDRT.

Metode Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan kriteria berikut: (1) Pengurus komunitas, (2) Anggota Komunitas, (3) Keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) **Profil informan.** Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 1 orang yang berasal dari pengurus komunitas, 2 orang sebagai anggota komunitas yang pernah mengalami KDRT, 2 orang dari keluarga perempuan Eks KDRT yang mengikuti komunitas. Berikut adalah profil lengkap informan.

Hj. Aminatul. Merupakan sekretaris komunitas bunga asih. Beliau berumur 45 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebagai penjual batik Madura. Dengan penghasilan rata-rata 4jt/bulan hj. Siti mampu menghidupi 3 orang anaknya yang sudah menginjak usia kuliah.

Batik yang dijual adalah jenis batik tulis dan batik cap asli pamekasan. Karena Bu aminatul merupakan warga asli Pamekasan maka begitu mudah untuk hj. Siti untuk mendapatkan batik dari pengrajinnya langsung sehingga lebih murah. Menyekolahkan anak di universitas di Surabaya merupakan hal yang dipilih ibu siti karena Surabaya dipercaya memiliki universitas yang lebih bermutu dibandingkan dengan di Madura. Kuliah dipercaya dapat mencerdaskan dan menjamin masa depan ke 3 anaknya. Meskipun takdir merupakan rencana Tuhan, namun bekal pendidikan yang cukup dari orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang masa depan anak-anak.

Lahir di Pamekasan membuat hj. Siti merasa bahwa pamekasan adalah tempat kelahirannya, rasa memiliki yang amat dalam untuk berbuat sesuatu kepada daerahnya cukup kuat. Menjadi perempuan eks korban KDRT bukan menjadi pilihan hj, siti, namun keadaan yang berkata lain.

Dengan pendidikan tamatan SMU, hj. Siti sadar bahwa kekerasan berasal dari 2 belah pihak yang turut andil. Yaitu si pelaku kekerasan dan penerima perlakuan kekerasan. Awal mula bergabung dalam komunitas ini hj siti langsung menjadi pengurus karena hj, siti termasuk perempuan yang mempelopori berdirinya komunitas bunga asih ini. Banyak hambatan yang dilalui komunitas ini, walaupun eksistensinya kembang kempis, komunitas ini perlu dikembangkan sebagai wadah untuk perempuan eks KDRT untuk berjuang bangkit dari keterpurukannya.

Patriarki yang ada di Madura memang sangat kuat, meskipun sudah ada bukti kekerasan terjadi, namun tetap memposisikan kesalahan berada pada pihak perempuan. Perempuan harus sabar. Kepasrahan dari korban menambah tindakan kekerasan semakin parah.

Ibu Maisaroh. bergabung dalam komunitas ini 3 tahun silam. Menjadi buruh tani dengan penghasilan 500.000/bulan dan menghidupi 2 orang anak merupakan perjuangan hidup bagi ibu maisaroh. Menjadi buruh tani memang dilakoni ibu maisaroh selama ini karena pendidikan yang diemban hanya lulusan SD.

Kekerasan yang dilakukan oleh suaminya pada saat dulu tentu saja memberikan torehan sakit hati yang luar biasa dalam diri ibu maisaroh. Dendam, benci, ingin balas dendam selalu ada karena perlakuan suami yang semena-mena terhadap dirinya. Suami ibu maisaroh

kala itu adalah seorang yang tidak tetap penghasilannya. Kadang menjadi kuli angkut, kadang juga buruh tani, dan seringkali dengan penghasilan yang tidak tentu tersebut sang suami mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol. Seringkali suami minta uang jika ingin membeli minuman keras, namun ketika ibu Maisaroh tidak memberikan uang maka tindakan pemukulan dilakukan suami. Kejadian tersebut terus menerus terjadi kadang di depan anak mereka

Meskipun suaminya pergi entah kemana, bu maisaroh enggan mencarinya. Kehidupan lebih sejahtera dan membahagian meskipun tanpa sosok suami dan ayah untuk anak-anak. Rasa sakit dan trauma mendalam dialami ibu maisaroh selepas KDRT yang dialaminya.

Ibu rukayah. Adalah anak yang terlahir dari keluarga berada. Sebagai anak dari seorang pengusaha sukses, ibu rukayah mendapatkan perjodohan dari sang ayah dengan melihat kesamaan ekonomi. Kepatuhan terhadap orang tua diwujudkan dengan mengiyakan usulan untuk perjodohan walaupun tidak pernah kenal sebelumnya, siapa yang akan menjadi suaminya.

Dengan bekal pendidikan S1 ibu rukayah memahami posisi perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Apa saja kewajiban dan hak yang harus diterima. Namun dalam perjalanan pernikahannya, sang suami kerap melakukan pemukulan. Sampai akhirnya Ibu rukayah masuk dalam komunitas bunga asih.

Kekerasan fisik dan non fisik dapat terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan suami istri dalam sebuah mahligai pernikahan. Kekerasan yang diterima perempuan terkadang menimbulkan sikap pasrah maupun sikap penolakan terhadap kekerasan. Lari dari rumah termasuk dalam penolakan terhadap perlakuan KDRT yang dilakukan oleh suami.

Bapak Aziz. adalah orang tua ibu rukayah. Sebagai pengusaha sukses secara ekonomi Bapak aziz sangat kecukupan, bisa dilihat dari asset yang dimiliki mulai tanah, tabungan, mobil mewah, dan rumah yang luas. Dengan bekal keinginan untuk mensejajarkan secara status sosial dan ekonomi putrinya dengan laki-laki dari kelas ekonomi yang sama, maka pak aziz menjodohkan ibu rukayah.

Pak aziz mempunyai pendidikan lulusan SMP. Keinginan melanjutkan sekolah karena Pak aziz merasa pendidikan nya sudah cukup asalkan bisa baca tulis sudah bisa untuk menjadi orang berkecukupan, asalkan mau bekerja dan berusaha.

Pak aziz sangat menyayangi anak-anaknya. Perjodohan dengan anak relasinya bukan untuk kepentingannya

sendiri namun untuk kepentingan anaknya agar dapat hidup berkecukupan setelah menikah. Anggapan kecukupan materi membuat hidup lebih bahagia dipercaya oleh pak aziz.

Halimah. Merupakan anak dari ibu maisaroh. Halimah kini masih berada di bangku SMP kelas 3. Dengan pendidikan SMP kelas 3 peneliti merasa halimah bisa untuk dijadikan informan mengingat halimah cukup informative dalam menyampaikan informasi yang diinginkan peneliti.

Sebagai anak tertua sedapat mungkin halimah membantu pekerjaan sang ibu. Mulai membersihkan rumah dan membantu ekonomi keluarga walaupun masih dibawah umur. Meskipun rajin membantu, tugas dan kewajiban sebagai siswa tetap tidak dilupakan.

Halimah kerap melihat kekerasan yang dilakukan sang bapak terhadap ibunya. Rasa tidak terima sering muncul namun ketika membela ibunya, halimah malah mendapat tamparan dari sang ayah. Rasa trauma juga dirakan halimah, namun kini rasa trauma itu berangsur-angsur hilang karena ibunya sering sekali menyoangati dan memotivasi anak-anaknya. Cita-cita halimah sangat tinggi dan mulia. Keinginannya menjadi seorang dokter agar bisa menyembuhkan orang miskin sangatlah mulia Rasa trauma yang dialami halimah atas pemukulan yang dilakukan ayahnya kepada ibunya sampai kini masih menorehkan luka. Kebencian terhadap ayah kandungnya masih terlihat jelas. Trauma yang demikian jelas berdampak buruk secara psikologis untuk halimah yang masih belia.

(2) Profil Komunitas Bunga Asih.

Komunitas ini adalah komunitas yang masih informal dalam artian komunitas yang masih belum ada badan hokum secara resmi. Komunitas ini didirikan oleh 4 perempuan yang bernama Hj. Musdalifah, Hj. Siti aminatul, Hj lailatul, dan ibu uswatun hasanah. Keempat penggiat komunitas ini adalah orang-orang yang pernah mengalami KDRT. 3 perempuan mengalami KDRT dan 1 perempuan yang tidak pernah mengalami KDRT. Komunitas ini awalnya berdiri pada tahun 2010 dengan diawali obrolan kecil sekumpulan perempuan-perempuan dengan nasib yang sama. Pedihnya mengalami siksaan, pukulan, cacian dialami oleh 3 perempuan ini Hj. Musdalifah, Hj. Siti Aminatul, Hj lailatul, dan ibu Uswatun Hasanah. Berada di Madura, dilahirkan di Madura, besar di Madura dan mengemban system patriarchy yang begitu kental sangat dirasakan oleh perempuan-perempuan ini. Takdir yang membawa mereka lahir dan besar disini, namun tekad mereka adalah berbuat sesuatu untuk perempuan-perempuan dengan nasib yang sama.

Dengan pembicaraan secara informal tersebut akhirnya dipilihlah Hj. Musdalifah sebagai ketua, Hj. Siti aminatul sebagai sekretaris, Hj Lailatul bendahara, dan ibu uswatun hasanah sebagai humas. Komunitas ini adalah komunitas yang tidak punya maksud apapun, mulai dari maksud untuk menngerakkan perempuan untuk melawan laki-laki, membangkang, atau membelot suami. Komunitas ini hanya bertujuan sebagai wadah menampung perempuan dengan depresi psikologis, biasanya setelah mengalami KDRT perempuan cenderung merasa trauma, sehingga menumpulkan kreatifitasnya dalam menggapai mimpi yang harusnya dapat dilakukan. Di komunitas ini terdapat bimbingan konseling untuk memulihkan kepercayaan diri perempuan, memulihkan trauma, dan mengobati luka ketika KDRT baru saja terjadi.

Selain itu, komunitas ini kerap melakukan bebrapa kampanye untuk menyuarakan suara perempuan dalam kegiatan 17 an, PKK, dan kegiatan RW. Dalam kegiatan tersebut umumnya melibatkan semua anggota komunitas secara bergilir, sehingga anggota komunitas bisa berbagi informasi mengenai pengalaman pribadinya, dan bagaimana proses dia bangkit. Di komunitas ini pula banyak kegiatan yang dilakukan mulai pelajaran menjahit, menyulam, membatik dan sebagainya dengan mendatangkan ahli yang kompeten di bidangnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan agar

Karena tidak ada penyokong dana, biasanya dana diperoleh dari para donator dan para relawan. Komunitas ini juga menjual berbagai macam hasil karya anggota pada pameran-pameran yang diadakan. Mulai batik, hiasan dinding, rajutan, dan sebagainya

Eksistensi komunitas ini masih dipertanyakan dalam sebuah kungkungan budaya patriarchy yang begitu kuat. Dukungan masyarakat dan keluarga anggota kerap kali tidak didapatkan. Perjuangan komunitas ini kerap mendapatkan hambatan dan rintangan. Disadari atau tidak perjuangan perempuan-perempuan ini memang cukup berat. Keinginan perempuan untuk lepas dari jeratan KDRT di Madura kadang terhambat dengan kebudayaan yang mengatasnamakan patriarchy.

3 Siklus Kekerasan.

Siklus kekerasan yang Sesuai dengan pernyataan Hayati (2000) yang mengatakan bahwa pola (siklus kekerasan) selalu berulang dan sulit untuk diputuskan mata rantainya. Masyarakat tidak menyadari adanya pola tersebut sehingga sering terjebak dalam mitos bahwa perilaku memukul terjadi karena suami "lepas kontrol". Harus diakui bahwa kultur yang eksis telah memojokkan pihak perempuan dengan selalu meletakkan tuntutan bahwa perempuan sendirilah yang bertanggung jawab

atas terjadinya kekerasan atas pasangannya. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa jika perempuan (istri) tidak melakukan kesalahan, tentulaki-laki (suami) tidak akan melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi istri terhadap kekerasan rumah tangga dipandang sebagai tindakan yang negatif, hal ini sesuai dengan pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumahtangga. Bagi istri kekerasan yang dialami merupakan suatu pengalaman buruk dalam kehidupannya, sehingga mereka berharap tidak mengalami kekerasan dikehidupan mendatang. Akar permasalahan tentang sudut pandang mendatang. Akar permasalahan tentang sudut pandang istri terhadap kekerasan dalam rumah tanggadorong oleh kondisi ekonomi, sikap temperamental suami, campur tangan pihak ketiga, kekuasaan suami, dan perselingkuhan. Penelitian terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialami keempat subjek penelitian yang mengalami kekerasan secara fisik, psikis, dan ekonomi ini didominasi oleh kondisi ekonomi dan perselingkuhan suami dengan perempuan. Ciciek (1999) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu perilaku yang akan terjadi berulang yang berulang dan membentuk suatu pola yang khas. Untuk memahami masalah kekerasan dalam rumah tangga, kita harus memahami siklus atau lingkaran kekerasan tersebut. Siklus kekerasan tersebut berawal dari kondisi damai, timbul konflik, konflik yang tidak dapat terselesaikan semakin memuncak dan berujung pada pemukulan akut (kekerasan), dan tahapan terakhir adalah minta maaf, dan begitu seterusnya. Pemahaman tersebut akan sangat membantu kita untuk mengetahui mengapa perempuan atau istri yang dianiya tetap mencoba untuk bertahan.

Eksistensi Survivor perempuan eks KDRT.

Bertahan dengan suami meskipun kondisi buruk dan situasi yang tidak mendukung. Kekerasan seperti halnya sebuah rantai yang tidak dapat dihilangkan eksistensinya dalam kehidupan sosial. Selain itu, kekerasan juga kerap membuat pola yang khas karena adanya pola perilaku yang sama dan berulang ulang.

Berawal dari konsisi damai

Proses berjalannya konflik karena banyaknya permasalahan

Konflik yang tidak dapat terselesaikan dan terakumulasi dan mencapai tingkat yang lebih eskalatif berupa kekerasan

Karena adanya perasaan bersalah yang muncul setelah melakukan kekerasan terhadap istri ataupun orang lain biasanya pelaku kekerasan meminta minta maaf kepada korban untuk mengobati rasa bersalahnya. Setelah mendapatkan permisif atau permintaan maaf

dari pihak yang dirugikan maka situasi yang terbentuk akan menjadi damai kembali. Namun kondisi atau masa damai tersebut tidak statis atau langgeng melainkan dinamis. Dimana akan terjadi proses pengulangan kembali dan membentuk siklus lingkaran.

Pola pemberdayaan pada komunitas Bunga Asih.

Pemberayaan pada komunitas bunga asih dilakukan untuk membuat perempuan eks KDRT tidak tertekan lagi, dan merasa hidupnya berarti untuk orang lain. Pemberdayaan yang dilakukan bersifat pelatihan dan pendidikan. Pelatihan antara lain: pelatihan membuat, menjahit, tenun, kerajinan tangan, monte, sedangkan untuk pendidikan biasanya adalah pembangunan kepercayaan diri, pemulihan luka psikis akibat kekerasan yang diterima dengan mendatangkan ahli yang pakar dibidangnya. Umumnya setelah anggota mendapatkan pendidikan dan pemberdayaan, anggota komunitas ini mampu memberikan semangat dan menularkan antusiasme kepada perempuan lainnya, baik dalam hal menghasilkan karya, memberikan motivasi dalam acara-acara yang dilakukan rutin tiap bulan di masing-masing kelompok baik kelompok PKK, kelompok pengajian dan sebagainya.

Pengurus dan anggota memahami bahwa sebenarnya pola pemberdayaan yang dilakukan dalam komunitas ini tidak sedikitpun memiliki maksud jelek kepada laki-laki yang notabene menjadi makhluk yang paling dibenci ketika terjari KDRT, namun ketika komunitas ini ada, mulai ada embrio baru dan harapan baru bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan.

SIMPULAN

- (1) Butuh keberanian yang kuat untuk memahami konsep diri keberanian untuk menghentikan kekerasan di daerah berbudaya patriarchy kental
- (2) Dalam komunitas banyak sekali kegiatan yang dilakukan sebagai upaya dalam pemberdayaan perempuan Eks KDRT agar perempuan tersebut bisa survive.
- (3) Eksistensi komunitas ini masih sangat rentan karena: kurang dukungan dari masyarakat, pemerintah dan kebudayaan Madura yang sangat kuat patriarchy nya.

SARAN

- (1) Perlu adanya partisipasi pemerintah demi menyokong komunitas ini agar tetap eksis demi melindungi dan memberdayakan perempuan Madura
- (2) perlu adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan komunitas bunga asih yang merupakan embrio pemberdayaan perempuan di Madura.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press
- Abdullah, Irwan dan Azyumardi Azra. 2002. "Islam dan Akomodasi Kultural" dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.)
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. Jilid 5. Hlm. 27-40
- Abu-Lughod, Lila. 2006. "Writing Against Culture" dalam Ellen Lewin (ed.) *Feminist Anthropology*. Malden, MA: Blackwell Publishing. Hlm. 153-169
- Adian, Donny Gahral. 2005. "Feminisme yang Bersuara Jamak, Kata Pengantar" dalam Edi Hayat dan Miftahus Surur (eds.) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara. Hlm. vii-xv
- Agustina, Nurul dan Lies Marcoes-Natsir. 2002. "Gender" dalam Taufik Abdullah (et.al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. Jilid 4. Hlm. 175-189
- Alexander, Jennifer. 1999. "Wanita Pengusaha di Pasar-Pasar Jawa: Etnisitas, Gender, dan Semangat Kewirausahaan" dalam Robert W. Hefner (ed.) *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 285-314
- Alrasyid, M. Harun. 2006. *Kabupaten Bekasi dari Masa ke Masa*. Bekasi: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi
- Anwar, Ali. 2006. *Ulama Pejuang, Biografi KH. Noer Alie*. Bekasi: Yayasan Attaqwa
- Arimbi, Diah Ariani. 2004. "When Private Becomes Public: The Case of Islamic Prayer Groups in Indonesia", *Mozaik* 2(2):33-42
- Ardener, Edwin. 2006. "Belief and Problem of Women and the 'Problem' Revisited" dalam Ellen Lewin (ed.) *Feminist Anthropology*. Malden, MA: Blackwell Publishing. Hlm. 47-65
- Azra, Azyumardi. 2002. "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan, Pemberdayaan Histiografi" dalam Jajat Burhanuddin (ed.) *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah

- _____. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana
- Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman. 2002. "Jaringan Ulama" dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. Jilid 5. Hlm. 105-138
- Barrett, Michele. 2008. "feminism" dalam William Outhwaite (ed.) *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana. Hlm. 313-316
- Bennett, Linda Rae. 2005. "Indonesian Women, Reproductive Rights and Islam", *Antropologi Indonesia* 29(1):28-37
- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Budianta, Melani. 2005. "Perempuan, Seni Tradisi dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-tengah Lalu-lintas Global-Lokal" dalam Edi Hayat dan Miftahus Surur (eds.)
- Perempuan Multikultural: *Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara. Hlm. 89-105
- Budiman, Manneke. 2005. "Feminisme Multikultural: Refleksi sekaligus Proyeksi" dalam Edi Hayat dan Miftahus Surur (eds.) *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara. Hlm. 75-88
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS
- Burhanudin, Jajat (ed.). 2003 *Transformasi Otoritas Keagamaan, Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Brady, Angela. 2006. "Qualitative Data Archives" dalam Victor Jupp (ed.) *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. London: Sage Publication. Hlm. 247-248
- Bryman, Alan. 2004. *Social Research Methods*, second edition. Oxford: Oxford
- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta
- Christian, Patricia B. 2006. "feminism" dalam H. James Bix (ed.) *Encyclopedia of Anthropology*. California: Sage. Hlm. 956-957
- Van Bruinessen, Martin. 2008. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Cetakan kelima. Yogyakarta: LkiS.